

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu tolak ukur kemajuan suatu bangsa, dimana mutu Pendidikan menentukan kualitas sumber daya manusia, Pendidikan nasional berfungsi untuk mencerdaskan, mengembangkan dan membentuk potensi dan membangun karakter baik pada setiap individu seperti berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggung jawab. Hal ini dijelaskan dalam Undang-Undang (UU) Republik Indonesia Nomor 20 pasal 3 tahun 2003¹. Potensi yang perlu dikembangkan dalam satuan pendidikan yaitu keterampilan yang dapat menunjang peserta didik dalam menghadapi kehidupan abad 21. Untuk membantu peserta didik beradaptasi pada perkembangan jaman yang pesat, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) menekankan paradigma pembelajaran abad 21 pada kemampuan peserta didik dalam mengumpulkan informasi dari berbagai sumber, merumuskan suatu masalah, berpikir analitis serta berkolaborasi dalam menyelesaikan permasalahan. Kehidupan abad 21 menuntut individu untuk memiliki kemampuan berpikir kritis, kemampuan berkomunikasi, kemampuan kreatifitas, dan kemampuan berkolaborasi².

Kemampuan berpikir kritis secara umum diartikan sebagai cara memproses informasi dalam memecahkan masalah yang dihadapi dengan berbagai fakta yang sudah diperoleh melalui beberapa kategori yang menjadi dasar membuat keputusan. Hal ini senada dengan pendapat Fauziah dan Kuntoro yang menyatakan bahwa berpikir kritis adalah menyimpulkan apa yang diketahui, mengetahui cara menggunakan informasi untuk memecahkan suatu permasalahan dan mampu mencari

¹ Peraturan Pemerintah Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 3.

² Nursulistyo ED, Siswandari, dan Jaryanto. *Model Team-Based Learning dan Model Problem-Based Learning Secara Daring Berpengaruh terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa*. *Mimbar Ilmu*. 2021, Volume 6, Isu 1, hal. 128.

sumber informasi yang relevan sebagai pendukung pemecahan masalah³. Tujuan berpikir kritis yaitu menguji kebenaran suatu argumen dengan mempertimbangkan kriteria tertentu. Menurut Duron pemikir kritis mampu menganalisis dan mengevaluasi informasi, mengajukan dan mengartikulasikan pertanyaan, mengumpulkan dan mengevaluasi informasi yang relevan, serta mengkomunikasikannya⁴. Berdasarkan pendapat di atas, kemampuan berpikir kritis penting untuk dikembangkan sejak sekolah dasar agar peserta didik terlatih untuk mengkritisi dan bertanya sebuah masalah, mengambil keputusan secara mandiri serta menganalisis dan mengevaluasi sebuah argument untuk dicari tahu kebenarannya.

Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan yang dapat dikembangkan melalui pembelajaran IPA. Pada kenyataannya, saat ini kemampuan berpikir kritis peserta didik Indonesia masih tergolong rendah⁵. Hal ini dibuktikan dari hasil *Programme for International Student Assessment (PISA)* Indonesia tahun 2018 mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun 2015. Hasil survei PISA 2018, Indonesia menduduki urutan ke-74 dari 80 negara yang sebelumnya menduduki urutan ke-64 dari 72 negara. Terdapat tiga kompetensi yang diamati oleh PISA, yaitu kompetensi sains, kompetensi matematika dan kompetensi membaca. Pada kategori kompetensi membaca, Indonesia memperoleh skor rata-rata 371. Capaian tersebut berada di bawah rata-rata *Organisation for Economic Co-operation and Development (OECD)* yaitu 489. Menurut OECD, peserta didik Indonesia hanya dapat menyelesaikan soal-soal level C1 dan C2, dimana sekitar 27% peserta didik menyelesaikan soal pemahaman teks yang informasinya dinyatakan secara jelas.

³ Fauziah E, dan Kuntoro T. Modifikasi Intelegensi dan Berpikir Kritis dalam Memecahkan Masalah. *El-Athal : Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Anak*. 2022, Volume 2, Isu 1, hal. 49-63.

⁴ Duron R, Limbach B, dan Waugh W. Critical Thinking Framework for Any Discipline. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*. 2006, Volume 17, Isu 2, hal. 160-166.

⁵ Wuryanto dan Abduh, "Mengkaji Kembali Hasil PISA sebagai Pendekatan Inovasi Pembelajaran untuk Peningkatan Kompetensi Literasi dan Numerasi," Kemendikbud, 5 Desember 2022.

Selain itu, terdapat beberapa penelitian yang meneliti kemampuan berpikir kritis siswa SD salah satunya yang dilakukan oleh Davidi, Sennen & Supardi. Dalam penelitiannya Davidi, Sennen & Supardi menemukan bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih tergolong rendah. Hal ini dibuktikan berdasarkan rata-rata hasil *pre-test* pada 5 SD sekecamatan Wae Ri'l hanya mencapai skor 38.⁶ Peneliti turut melakukan observasi di kelas V SDN Kramat Pela 07 dengan 22 orang siswa. Berdasarkan hasil observasi kemampuan berpikir kritis siswa memang masih terbilang rendah. Dalam skala 0 hingga 100 nilai rata-rata hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa hanya mencapai 50,6. Pada indikator melakukan penelitian ilmiah, hampir seluruh peserta didik tidak terbiasa melakukan penelitian ilmiah sehingga banyak peserta didik yang tidak memahami langkah-langkah serta makna dari penelitian. Pada indikator memecahkan masalah, sebagian peserta didik masih tidak memahami masalah yang diberikan serta sulit menemukan fakta atau data yang terkait dengan permasalahan. Selain itu, peserta didik masih terkendala dalam menganalisis argumen dan data yang ditemukan sehingga peserta didik sukar membentuk hipotesis dan mengambil keputusan yang tepat.

Hal tersebut didukung oleh hasil wawancara dengan guru wali kelas V dan pengamat penulis terhadap kegiatan pembelajaran yang terjadi di kelas. Berdasarkan hasil wawancara, diperoleh informasi bahwa sebagian besar peserta didik tidak mengetahui materi pembelajaran yang akan dipelajari esok hari sehingga ketika di kelas peserta didik kurang siap untuk memulai pembelajaran. Selama proses pembelajaran peserta didik hanya mengandalkan informasi dari guru sehingga aktivitas belajar mengajar menjadi pasif. Minimnya rasa ingin tahu peserta didik juga menjadi penyebab pasifnya pembelajaran. Sebagian besar peserta didik masih tidak memahami maksud atau inti dari pertanyaan atau permasalahan, dan juga tidak memahami bagaimana menjawab pertanyaan cerita. Selanjutnya, seringkali guru tidak memberikan waktu

⁶ Davidi E, Sennen E, dan Supardi K. Integrasi Pendekatan STEM (Science, Technology, Enggeenering and Mathematic) Untuk Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*. Juni 2021, Volume 11, Isu 1, Hal: 11-22

untuk mengeksplorasi atau membaca buku terlebih dahulu sehingga peserta didik jarang menemukan secara mandiri informasi atau permasalahan yang akan dipelajari. Dalam penyampaian materi, seringkali waktu pembelajaran banyak dihabiskan dalam penyampaian materi dan sedikit waktu tersisa untuk menyelesaikan permasalahan. Akibatnya peserta didik tidak mandiri dalam proses pembelajaran. Adapun metode yang digunakan masih terpusat pada guru atau *teacher-centered* yakni dengan metode ceramah atau penyampaian materi secara verbal. Guru juga kurang memvariasikan penggunaan model pembelajaran atau media yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Kurang bervariasinya penggunaan media dan model pembelajaran yang digunakan guru juga dapat menjadi penyebab lemahnya kemampuan berpikir kritis peserta didik⁷. Oleh karena itu, dari pemaparan yang telah dijelaskan memang diakui bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik masih sangat rendah. Guru memiliki peranan penting dalam menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik, diantaranya menstimulasi, mengarahkan, membimbing serta menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan efektif sehingga peserta didik mampu mencapai tujuan pembelajaran yang diharapkan. Sehubungan dengan itu, untuk menunjang peserta didik mencapai tujuan pembelajaran yang utuh, guru harus menggunakan metode serta media pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Penggunaan metode dan model pembelajaran yang bervariasi dapat berpengaruh terhadap ketertarikan dan kesiapan peserta didik untuk belajar. Selain itu, guru diharuskan memiliki kemampuan menggunakan teknologi informasi dan komunikasi dalam kegiatan belajar mengajar sehingga pembelajaran menjadi relevan dengan kondisi perkembangan teknologi saat ini.

Perkembangan teknologi sangat pesat. Teknologi dapat dimanfaatkan menjadi media pembelajaran atau sarana penyampaian ilmu pengetahuan kepada peserta didik melalui beberapa platform seperti *Zoom*, *Google*

⁷ Muh AS, dan Muhsam J. Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPA Siwa Kelas IV Sekolah Dasar. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi Informasi*. 2022, Volume 3, Isu 1, Hal: 11-17.

Meet, *Google Classrom*, *Whatsapp Group*, *Nearpod*, dan lain-lain. Guru dapat menyajikan materi yang menarik sehingga peserta didik antusias dan semangat dalam menerima pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang memanfaatkan teknologi, yaitu *flipped classroom*. *Flipped Classroom* atau pembelajaran terbalik merupakan model pembelajaran blended yang menggabungkan *online* dengan pembelajaran tatap muka di kelas. Dalam *Flipped Classroom*, belajar yang berlangsung di dalam kelas seperti menerima penjelasan materi diubah menjadi belajar yang dilakukan di rumah.⁸ Sedangkan, tugas atau pekerjaan rumah akan diselesaikan di dalam kelas. Pembelajaran di kelas diawali dengan peserta didik berdiskusi mengenai materi penjelasan yang diberikan guru pada hari sebelumnya. Peserta didik juga diinstruksikan untuk membuat catatan, menulis setiap pertanyaan yang muncul, dan merangkum pembelajaran. Guru membimbing peserta didik untuk mengidentifikasi, menganalisa, serta memecahkan pertanyaan atau masalah yang ditemukan pada penjelasan pembelajaran di hari sebelumnya.

Beberapa studi meneliti penggunaan model pembelajaran *flipped classroom* antara lain, Savitri dan Meilana meneliti bahwa model *flipped classroom* dapat meningkatkan pemahaman konsep IPA siswa kelas V SDN Lubang Buaya 04 Pagi.⁹ Sholikhah dan Alyani meneliti penggunaan model *flipped classroom* pada peserta didik kelas IV di salah satu sekolah di Jakarta Timur berdampak pada peningkatan hasil belajar peserta didik.¹⁰ Lisnawati meneliti bahwa penggunaan *flipped classroom* memberikan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien serta

⁸ Jonathan Bergmann & Sams A, *Flipped Your Classroom* (Alexandria, Virginia: ASCD, 2011), hal.13

⁹ Savitri O & Meilana SF. Pengaruh Model Pembelajaran Flipped Classroom terhadap Pemahaman Konsep IPA Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. 2022, Volume 6, Isu 4, Hal: 7242-7249.

¹⁰ Sholikhah O & Alyani F. *Impact of Flipped Classroom Learning Model Assisted by Google Slide towards the Study Result of Science of Elementary School*. *Jurnal Penelitian IPA*. 2022, Volume 4, Isu 4, Hal: 2036-2042.

meningkatkan motivasi belajar peserta didik kelas IV di SDN 3 Mekarbakti.¹¹

Berbeda dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini akan menerapkan model pembelajaran *Problem Based Flipped Classroom*. *Problem based flipped classroom* merupakan gabungan *Problem-based learning* dengan *Flipped classroom* yaitu model pembelajaran kelas terbalik berbasis masalah. Model pembelajaran PBFC memaksimalkan waktu di kelas untuk mengembangkan kemampuan peserta didik dengan cara menyampaikan materi secara online sehari sebelum pembelajaran di kelas dimulai. Pemberian materi tersebut berupa video pembelajaran melalui *google classroom* yang dilengkapi petunjuk dan pemberian tugas kepada peserta didik.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini akan mengkaji pengaruh model pembelajaran *problem based flipped classroom* terhadap kemampuan berpikir kritis dalam mata pelajaran IPA kelas V SDN Kecamatan Kebayoran Baru Jakarta Selatan.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dibahas sebelumnya, maka terdapat beberapa identifikasi masalah, sebagai berikut.

1. Adanya keinginan terhadap sumber daya manusia yang berkualitas, yang memiliki keterampilan abad-21, salah satunya kemampuan berpikir kritis,
2. Kemampuan berpikir kritis peserta didik di sekolah dasar masih terbilang rendah,

¹¹ Lisnawati. Keefektifan Penggunaan Model Pembelajaran Flipped Classroom Berbantuan Media Audio Visual Dalam Pembelajaran IPA di Kelas 4 SDN Mekarbakti. *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar*. 2022, Volume 2, Isu 1, Hal: 9-14

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan uraian identifikasi masalah yang telah dikemukakan, maka masalah perlu dibatasi.

1. Pengaruh model pembelajaran *problem based flipped classroom* terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPA kelas V di salah satu Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Kebayoran Baru.
2. Tingkat kemampuan berpikir kritis peserta didik kelas V pada pembelajaran IPA di Kecamatan Kebayoran Baru.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah dan pembatasan masalah yang telah diuraikan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu “Apakah model pembelajaran *Problem Based Flipped Classroom* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPA kelas V di Kecamatan Kebayoran Baru?”

E. Tujuan Umum Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan penelitian ini sebagai berikut:

Mengetahui pengaruh model pembelajaran *Problem Based Flipped Classroom* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran IPA kelas V di Kecamatan Kebayoran Baru.

F. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yakni manfaat secara teoritis dan secara praktis.

1. Secara teoritis
 - a. Memberikan informasi mengenai pengaruh model pembelajaran *problem based flipped classroom* terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPA kelas V sekolah dasar di Kecamatan Kebayoran Baru.

- b. Menambah wawasan mengenai model pembelajaran *problem based flipped classroom* terhadap kemampuan berpikir kritis pada pembelajaran IPA kelas V sekolah dasar di Kecamatan Kebayoran Baru.

2. Secara praktis

a. Bagi guru

Menambah pengetahuan terkait media dan model pembelajaran yang kreatif serta menjadi panduan yang dapat digunakan untuk menunjang proses pembelajaran agar lebih baik.

b. Bagi peserta didik

Dapat membantu peserta didik untuk mengasah dan meningkatkan kemampuan berpikir kritis dalam implementasi IPA di kehidupan sehari-hari.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Dapat menambah pengetahuan terkait *flipped classroom* sebagai model pembelajaran yang mengasah kemampuan berpikir kritis peserta didik, serta dapat dijadikan acuan dan perbandingan bagi penelitian selanjutnya sehingga dapat diperoleh hasil serta manfaat penelitian yang lebih optimal.

